

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia dapat dicerminkan melalui indeks harga saham di pasar modal Indonesia. Menurut Sari dan Kaluge (2013) Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peran sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melakukan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Menurut Halim (2003) fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit*. Apabila *profit* yang diperoleh relatif tinggi, maka sangat dimungkinkan bahwa *dividen* yang dibayarkan relatif tinggi akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa dan investor akan tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan saham meningkat dan pada akhirnya harga saham akan meningkat. Peningkatan harga saham ini akan menimbulkan *capital gain* bagi para pemegangnya.

Salah satu alasan utama investor dalam berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan tingkat kembalian atau *return* yang sebesar - besarnya. Menurut Halim (2003) *return* merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi. *Capital gain* merupakan salah satu bentuk dari *return* yang didapatkan investor dari pembelian saham. Untuk itu sebelum melakukan keputusan dalam berinvestasi, investor perlu untuk melakukan analisis fundamental pada laporan keuangan perusahaan *go public* supaya investor dapat memperkirakan *return* yang akan didapat.

BAB I PENDAHULUAN

Analisis fundamental merupakan teknik analisis saham yang mempelajari tentang keuangan mendasar dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah dari penilaian harga saham (Sari dan Kaluge, 2013). Menurut Abdul Halim (2003) analisis fundamental membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Analisis faktor fundamental didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui analisa rasio-rasio keuangan dan ukuran-ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (Ang, 1997 dalam Susilowati dan Turyanto, 2011). Instrumen utama dalam analisis fundamental adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan *go public*. Laporan keuangan berisi tentang segala aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu dalam konteks akuntansi keuangan sebagai informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Prasetyo dkk, 2013). Laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, Ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan (Sawir, 2003).

Rasio keuangan merupakan tolak ukur yang sering digunakan investor dalam mengambil keputusan untuk investasi karena menghubungkan dua data keuangan dalam laporan keuangan. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio keuangan dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis yang ahli dan berpengalaman dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio (Van Horne, 1995 dalam Sawir, 2003). Rasio – Rasio dikelompokkan ke dalam 5 kelompok dasar, yaitu : likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas, dan

BAB I PENDAHULUAN

penilaian pasar. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 kategori rasio yaitu rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar.

Rasio *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi (Sawir, 2003). Rasio *Leverage* yang umum digunakan adalah *Debt to Total Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earn*, dan *Fixed Charge Coverage*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Susilowati dan Turyanto, 2011). Rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan jalan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas (Van Horne dan JR Wachowicz, 1997). Dalam penelitian yang dilakukan Malintan (2013) menyebutkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan tidak dapat digunakan untuk mengukur perubahan *return* saham. Sedangkan menurut Susilowati dan Turyanto (2011) dan Dhatt et.al (1999) menyebutkan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Rasio Profitabilitas yang umum digunakan adalah *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity*. Peneliti menggunakan *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian ini. *Return on equity* (ROE) merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam menghasilkan keuntungan dengan

BAB I PENDAHULUAN

menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Susilowati dan Turyanto, 2011). Rasio ini memberitahukan kemampuan menghasilkan laba pada nilai buku investasi pemegang saham dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam industri (Van Horne dan JR Wachowicz, 1997). Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dan berdampak pada meningkatnya harga saham, jika harga saham semakin meningkat maka return saham juga semakin meningkat dan sangat memungkinkan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham (Susilowati dan Turyanto, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Su dan Nardy (2012) dalam Budialim (2013) menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Susilowati dan Turyanto (2011) *Return on Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

Rasio penilaian pasar adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh risiko dan rasio hasil pengembalian (Sawir, 2003). Rasio penilaian yang umum digunakan adalah *Price to Earning Ratio*, *Market to Book Ratio*, dan *Earning per Share*. Peneliti menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dalam melakukan penelitian ini. *Price Earning Ratio* adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan *earning per share* (Sawir, 2003). Menurut Halim (2003) PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan

BAB I PENDAHULUAN

kesediaan investor membayar jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008) *Price Earning Ratio* (PER) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan menurut Malintan (2013) PER menunjukkan hubungan yang searah dengan *return* saham sehingga dapat disimpulkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap *return* saham hal ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika (2012) yang menemukan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak tempat wisata yang mampu menarik wisatawan dalam maupun luar negeri. Keindahan Indonesia menjadikan banyaknya investor lokal maupun asing beramai-ramai berinvestasi di Indonesia. Menurut Spillane (1987) mengatakan banyak negara berpendapat bahwa, pariwisata internasional merupakan salah satu faktor penting dalam ekonomi nasionalnya dan dianggap sebagai *invisible export* yang dapat memperkuat neraca pembayaran. Dalam berita yang dilansir Metrotvnews pada tanggal 28 April 2014 menyebutkan bahwa 70% - 80% investasi pariwisata Indonesia berasal dari hotel dan restoran atau sekitar US\$ 91,1 juta hingga US\$ 104,1 juta dari keseluruhan realisasi investasi pariwisata Indonesia pada kuartal 1 2014 yang mencapai US\$ 130,13 juta (<http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/04/28/235847/80-investasi-pariwisata-indonesia-berasal-dari-hotel-dan-restoran>). Pihak Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebutkan, investasi mengalami peningkatan yang sangat tinggi di sektor pariwisata terutama hotel dan restoran. Total investasi dalam negeri (PMDN) tahun 2010 sebesar Rp 390 miliar dan tahun 2013 mencapai Rp 860 miliar.

BAB I PENDAHULUAN

Sementara untuk Penanaman Modal Asing (PMA) tahun 2012 sebesar Rp 2,422 triliun dan pada bulan Juni 2013 naik menjadi Rp 4,187 triliun (<http://www.beritasatu.com/kuliner/79107-bkpm-sektor-pariwisata-indonesia-naik-signifikan.html>). Berikut ini adalah data statistik mengenai pertumbuhan realisasi investasi asing dan dalam negeri sub sektor restoran, hotel dan pariwisata:

Tabel 1.1

Pertumbuhan Realisasi Investasi PMA dan PMDN

Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata

Tahun 2010 – 2012

	2010	2011	2012
PMDN	Rp 390.3 miliar	Rp 394.4 miliar	Rp 1.015 triliun
PMA	US\$ 346.6 juta	US\$ 242.2 juta	US\$ 768.2 juta

Sumber : <http://www4.bkpm.go.id/>

Pertumbuhan investasi dalam negeri dan investasi asing yang signifikan ini merupakan potensi yang baik untuk para investor dalam maupun luar negeri untuk berinvestasi dalam sub sektor restoran, hotel dan pariwisata. Meningkatnya jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik mendukung pertumbuhan sektor ini. Pertumbuhan wisatawan mancanegara hingga oktober 2012 naik 5% dibandingkan tahun 2011. Sementara untuk wisatawan domestik tahun 2012 naik 3,81% dibandingkan tahun 2011. Kontribusi pariwisata secara langsung terhadap PDB

BAB I PENDAHULUAN

Nasional mencapai 4% atau sebesar Rp 296,97 triliun (http://disparbud.jabarprov.go.id/applications/frontend/index.php?mod=news&act=s_howdetail&id=1306).

Sedangkan pada industri kafe dan restoran di Indonesia pendapatan tahun 2012 mencapai Rp 6 triliun hingga Rp 10 triliun dan tumbuh sebesar 15% pada tahun 2013 (<http://industri.bisnis.com/read/20130411/12/7905/omzet-kafe-dan-restoran-di-indonesia-tumbuh-15>). Ini membuktikan bahwa industri restoran, hotel dan pariwisata memiliki prospek yang menguntungkan bagi investor. Sehingga sub sektor restoran, hotel dan pariwisata menarik untuk diteliti.

Maka, berdasarkan latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010 – 2012 “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbul masalah yang menghubungkan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata tahun 2010 – 2012. Identifikasi masalah yang muncul dapat di rumuskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012?
3. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk melihat pengaruh *Debt to Equity* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012.
2. Untuk melihat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012.

BAB I PENDAHULUAN

3. Untuk melihat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012.
4. Untuk melihat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Untuk memberikan pengetahuan terhadap pengembangan ilmu ekonomi mengenai analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *return* saham. Dapat digunakan sebagai dasar penelitian terutama dengan analisis faktor fundamental yang dikaitkan dengan reaksi rasio terhadap *return* saham pada penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktisi Bisnis

a. Bagi Calon Investor

Para investor dapat melakukan analisis saham yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia melalui analisis faktor fundamental terhadap *return* saham. Sehingga, investor dapat memprediksikan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang atas penanaman modal yang dilakukan pada perusahaan di subsektor restoran, hotel dan pariwisata.

b. Bagi Emiten

BAB I PENDAHULUAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan dapat dipergunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti teori dan pembahasan yang sama untuk waktu yang akan datang.